Mengenal
Prinsip-Prinsip Dasar
Tauhid, Fiqh, dan Aqidah
Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri
Maktabah Raudhatul Muhibbin

Mengenai Buku Ini

Buku ini merupakan terjemahan lengkap dari risalah *"Al Mabaadi Al-Mufidah fit-Tauhidi wal-Fiqih wal-Aqidah"* (Basic Principle on the Subject of Tuuhid, Fiqih and Aqidah) ditulis oleh Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri, salah seorang murid senior Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dan penggantinya dalam pengajaran di Institut di Damaj, Yaman.

Risalah ini dipilih karena menghadirkan prinsip-prinsip dasar Islam landasan iman dan amaliah kaum Muslimin dalam format yang mudah diikuti. Buku ini disusun poin per poin, pertanyaan dan jawaban, sehingga menjadi bahan pengenalan (terhadap agama) yang sangat bermanfaat.

Dalam mukadimahnya, penulis menyatakan bahwa dia menulis risalah ini untuk mengajarkan anak-anaknya dan juga sebagai petunjuk untuk mengajarkan remaja Muslim lainnya. Dengan maksud yang sama, risalah ini dipilih untuk diterjemahkan dengan harapan ini merupakan usaha untuk: 1) membantu Muslim yang baru belajar untuk memahami konsep dasar keyakinan Islam, 2) membantu orang tua Muslim untuk mengajarkan kepada anak-anaknya dasar-dasar dari agama; dan 3) sebagai bahan referensi bagi kaum Muslimin dengan pemahaman yang lebih baik dalam mengumpulkan dalil-dalil dan dasar-dasar (agama).

Semoga Allah menerima usaha yang tidak seberapa ini dan memudahkan tujuan-tujuan di atas dapat terpenuhi.

* * *

Mukadimah

Segala puji bagi Allah dengan puji-pujian yang murni dan terbaik, saya bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah dengan benar kecuali Allah – Maha Esa Dia tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du,

Allah berfirman dalam kitab-Nya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS Al-Baqarah [2] : 133).

Dalam hadits shahih Ibnu Abbas ﵁ meriwayatkan: "Suatu hari saya berada di belakang Nabi ﷺ ketika beliau berkata kepadaku:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Hai anak muda, aku ajarkan beberapa kepadamu: jagalah Allah niscaya engkau dapatkan Allah di depanmu, jika engkau minta mintalah kepada Allah, jika engkau minta tolong mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah jika seluruh umat sepakat untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, maka mereka

tidak dapat memberimu manfaat dengan sesuatu tersebut kecuali yang telah ditetapkan Allah untukmu. Jika mereka sepakat untuk mudharat dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat mudharat dengan sesuatu kecuali yang telah ditetapkan Allah untukmu. Pena-pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah kering."

Ayat dan hadits di atas dan yang serupa dengan keduanya merupakan landasan dalam pengajaran kepada anak-anak dengan kata-kata yang sangat dalam, dalam hal Ke-Esa-an Allah dan pengajaran tentang peribadatan kepada-Nya, menjaga batasan-batasan-Nya, bergantung hanya kepada-Nya, dan bahwa Dia selalu mengawasi kita, demikian juga dengan iman terhadap takdir (qadar) – baik dan buruk. Ini adalah penanaman jalan agama yang benar yang dengannya diharapkan orang yang mentaatinya akan menjadi salah satu hamba Allah yang shalih. Dan semua ini menyebabkan saya menulis risalah singkat dan sederhana ini untuk anak-anakku – semoga Allah mengarahkan mereka dan memberikan arahan melalui mereka – dalam dasar-dasar Tauhid, Aqidah dan Fiqih bersama dengan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Saya berharap semoga Allah memberi manfaat kepada mereka demikian juga anak-anak Muslim lainnya melalui buku ini. Wallahu muwaffiq.

Ditulis oleh: Abu Abdir-Rahman Yahya bin Ali Al-Hajuri
Rajab, 1425 H.

Mengenal

Prinsip-prinsip Dasar Tauhid, Fiqih, dan Aqidah

بسم الله الرحمن الرحيم

[1] Jika seseorang bertanya kepadamu: “Siapa yang menciptakanmu?”

Katakanlah: Allah menciptakan aku dan segala sesuatu. Dalilnya adalah firman Allah:

اللّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

“Allah menciptakan segala sesuatu.” {QA Az-Zumar [39] : 62)

[2] Jika seseorang bertanya kepadamu: “Siapa tuhanmu?”

Katakanlah: Allah adalah Tuhanku. Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ أَغَيْرَ اللّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

“Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.” (Al-An’am [6] : 164)

Dan Dia berfiman:

الْحَمْدُ للّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,” (QS Al-Fatihah [1] : 2)

[3] Jika seseorang bertanya kepadamu: “Mengapa Allah menciptakanmu?”

Katakanlah: Allah menciptakan kita semua untuk beribadah kepada-Nya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS Adz-Dzariyat [51] : 56)

[4] Jika seseorang bertanya kepadamu: "Apakah agamamu?"

Katakanlah: Agamaku adalah agama Islam. Dalilnya adalah afirman Allah:

إِنّ الدّينَ عِنْدَ اللّهِ الإِسْلاَمُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS Al-Imran [3] : 19)

Dan Allah berfirman:

هُوَ الّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقّ

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar." (QS At-Taubah [9] : 33)

Dan Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS Al-Imran [3] : 85)[1]

1. Islam adalah jalan yang lurus (*shirat*). Dalilnya adalah hadits An-Nuwas bin Sam'an ﷺ yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*…Dan jalan itu adalah Islam*" [HR Ahmad (4/182) dan ini adalah hadits shahih]. Maka barangsiapa yang teguh di atasnya akan teguh –insya Allah- di atas *shirat* yang akan dibentangkan diatas neraka. Dalilnya adalah firman Allah: "*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang lalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*." (QS Maryan [19] : 71-72).Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*…lalu dikirimlah amanat dan rahim supaya keduanya berdiri di sebelah kanan dan kiri jembatan (shirat). Yang pertama diantara kamu akan lewat seperti kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti burung. Dan kecepatan seseorang (diatas jembatan) sesuai dengan amalnya masing-masing…(Dan orang-orang akan terus melintas) sampai amal tak sanggup lagi menolongnya…Di sis-sisi jembatan terdapat pengait yang siap menyambar siapapun yang diperintahkan untuk disambar. Oleh karena itu akan ada yang babak belur meskipun selamat dan ada pula yang terjungkal ke dalam neraka."* (HR Muslim)

   Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Shirat akan dibentangkan(pada hari kiamat) dan diletakkan di atas neraka."* Kami berkata: "Ya Rasululllah apakah shirat itu?" Beliau ﷺ menjawab: *"Ia adalah permukaan yang licin yang memiliki kait dan duri… Ada orang yang selamat, ada yang selamat dengan babak belur dan ada yang terjungkal ke dalam api neraka jahannam."*

[5] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Siapakah Nabimu?"

Katakanlah: "Nabiku dan Nabi umat ini adalah Muhammad Rasulullah. Dalilnya adalah firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS Al-Ahzab [33] : 40)

[6] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah hal pertama yang diwajibkan kepada hamba Allah?"

Katakanlah: Belajar mengenai ke-Esa-an Allah. Dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas ﵁ yang berkata: "Ketika Nabi ﷺ mengirim Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berkata kepadanya: "Engkau akan mendatangi orang-orang dari kaum Yahudi dan Nasrani. Maka hal pertama yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah bahwa mereka hanya beribadah kepada Allah saja." Mutafaq alaih dengan lafazh Bukhari.

[7] Jika seseorang berkata kepadamu: "Apa arti *Laa ilaaha illa Allah?"*

Katakanlah: Artinya bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah." (QS Muhammad [47] : 19)

Dan Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak." (QS Al-Hajj [22] : 62)

[8] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa arti *Muhammadun Rasulullah?*"

Katakanlah: Artinya bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah yang diutus kepada seluruh mahluk baik jin ataupun manusia. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya." (QS Saba' [34] : 28)

Kita semua harus mentaatinya, beriman kepadanya, dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

"Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul;" (QS An-Nur [24] : 54)

[9] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa hak Allah yang harus dipenuhi oleh seorang hamba-Nya?"

Katakanlah: Hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengannya dalam peribadatan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya. Sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak syirik sedikit pun kepada-Nya." (Mutafaq alaihi).

[10] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah syirik itu?"

Katakanlah: Syirik adalah ketika engkau beribadah kepada selain Allah. Maka setiap perbuatan yang kita lakukan sebagai peribadatan kepada Allah, jika dilakukan kepada selain Allah, maka itulah syirik. Dalilnya adalah firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS An-Nisa [4] : 36)

[11] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa hukumnya membuat gambar-gambar mahluk hidup?"

Katakanlah: Membuat gambar-gambar mahluk hidup adalah salah satu dosa besar. Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah para perupa." (Mutafaq alaih)

Dan di dalam sebuah hadits, Abu Juhaifah ﵁ berkata: “Rasulullah melarang kami mengambil uang dari hasil penjualan anjing dan darah… dan dia mengutuk para perupa mahluk.” (HR Bukhari).

Jika seseorang berkata kepadamu; “Apa hubungannya membuat gambar mahluk hidup dengan syirik?”

Katakanlah: Membuat gambar adalah suatu bentuk penciptaan dimana perupa menandingi Allah dan mengambil bagian dari kemampuan-Nya untuk mencipta. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: “Manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan mahluk Allah.” (Mutafaq alaihi)

Demikian juga Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: ‘Dan tiada yang bertindak lebih zalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaan-Ku…’” (Mutafaq alaih)

[12] Jika seseorang bertanya kepadamu; “Apa arti kata ibadah?”

Katakanlah: Ibadah adalah kata yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan ridhai. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

“Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu itu;” (QS Az-Zumar [39] : 7)

[13] Jika seseorang bertanya kepadamu; “Dimana Allah?”

Katakanlah: Allah berada di atas langit, di atas Arsy. Dalilnya adalah firman Allah:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.” (QS Al-Mulk [67] : 16)

Dan Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS Thaahaa [20] : 5)

Dan dalam sebuah hadits, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berkata: "Siapa yang berdoa kepada-Ku yang akan keperkenankan baginya? Siapa yang meminta kepadaku yang akan kuberikan baginya? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku yang akan Aku ampuni ?" (Mutafaq alaih)

Kata **turun** disini hanya berarti datang dari atas (tempat yang lebih tinggi).

Dan Allah berfirman:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (QS Al-An'am [6] : 3)

Berkata Ibnu Katsir: "Ini berarti bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dari apa-apa yang tersembunyi dan yang tampak."

[15] Jika seseorang bertanya keapadamu: "Apa definisi Islam?"

Katakanlah: Artinya berserah diri kepada Allah dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya semata, tunduk kepada-Nya dalam ketaatan dan terbebas dari syirik. Dalilnya adalah firman Allah:

فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا

"maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya." (QS Al-Hajj [22] : 34)

Dan Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS Al-Imran [3] : 102)

[16] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa pilar (rukun) dalam Islam?"

Katakanlah: Islam memiliki lima rukun. Dalilnya adalah hadits Abdullah bin Umar ﵁ yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara: (1) Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadai Selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadan dan menunaikan haji." (Mutafaq alaih).

[17] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah agama Islam telah sempurna ataukah masih butuh disempurnakan?"

Katakanlah: Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. Dalilnya adalah firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu," (QS Al-Ma'idah [5] : 3)

[18] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Darimana seorang Muslim mengambil agamanya?"

Katakanlah: Seorang Muslim mengambil agamanya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, menurut pemahaman para sahabat (salafus shaleh). Dalilnya adalah firman Allah:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS Al-An-Kabuut [29] : 51)

Dan firman-Nya:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (Qs An-Nisa [54] : 59)

Dan Allah berfirman:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs Al-Fatihah [1] : 7)

Dan Allah berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS An-Nisa [4] : 115)

Juga perhatikan hadits yang akan datang berikut ini.

[19] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah aqidahmu?"

Katakanlah: Saya adalah seorang pengikut Sunnah (Sunni), seorang pengikut Salaf (Salafi). Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Al-Irbadh bin Sariyyah ﵁ dimana Nabi ﷺ bersabda: "hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnah Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk (Allah). Peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi geraham dan jauhilah ajaran-ajaran yang baru (dalam agama) karena semua bid'ah adalah sesat." (HR Abu Dawud, hasan shahih).

[20] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Siapakah Rasul yang pertama dan terakhir yang diutus oleh Allah?"

Katakanlah: Rasul yang pertama adalah Nuh dan yang terakhir dan yang terbaik diantara para nabi adalah – Nabi kita Muhammad. Kehadiran Nabi Muhammad merupakan tanda-tanda kecil dan yang pertama akan dekatnya hari kiamat. Kita wajib beriman kepada seluruh nabi. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dimana dia meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata mengenai berkumpulnya manusia pada hari kiamat: "Mereka datang kepada Nuh dan berakata: 'Hai Nuh, Engkau adalah Rasul pertama yang diutus bagi penduduk bumi, dan Allah menyebutmu 'hamba yang pandai bersyukur'." (Mutafaq alaih).

Dalil bahwa Muhammad adalah Rasul yang terakhir adalah firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS Al-Ahzab [33] : 40)

Tsauban رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Dan aku adalah penutup para Nabi, tidak ada nabi setelahku." (HR Muslim)

Dalil bahwa beliau ﷺ adalah Nabi yang terbaik diantara para nabi adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dimana dia meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Aku akan menjadi pemimpin bagi umat manusia pada hari kiamat." (Mutafaq alaih)

Dalil bahwa kita harus beriman kepada semua nabi dan bahwa barangsiapa yang menolak salah satunya berarti telah menolak mereka semuanya, adalah firman Allah:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", (QS Al-Baqarah [2] : 285)

Dan Allah berfirman:

إِنّ الّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرّقُوا بَيْنَ اللّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلا أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.." (QS An-Nisa [4] : 151-152)[2]

Dalil bahwa Nabi ﷺ adalah tanda-tanda kecil pertama sebelum datangnya hari kiamat adalah hadits Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berdabda: "Pengutusanku dengan hari kiamat adalah seperti ini" – dan dia menunjukkan dengan kedua jarinya.

[21] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa yang diserukan oleh para Rasul kepada manusia?"

Katakanlah: Mereka menyerukan untuk beribadah kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللّهَ وَاجْتَنِبُوا الطّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", (QS An-Nahl [16] : 36)

[23] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa pengertian dari Tauhid yang didakwahkan oleh seluruh Rasul?"

"Katakanlah: Artinya menyendirikan (mengesakan) Allah dalam peribadatan. Dalilnya adalah firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

2. Di bagian akhir ayat ini, demikian juga pada ayat berikut: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa," (QS Al-Imran [3] : 133) adalah bukti bahwa Surga dan Neraka telah ada pada sekarang ini.

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS An-Nisa [4] : 36)

Dan Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللّهُ أَحَدٌ اللّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS Al-Ikhlas [12] : 1-4)

[23] Jika seseorang bertanya keapadamu; "Apakah kategori Tauhid kepada Allah?"

Katakanlah: Ada tiga kategori Tauhid:

1. Tauhid Rububiyah (Keesaan Allah dalam ketuhanan-Nya)
2. Tauhid Uluhiyah (Keesaan Allah dalam peribadatan)
3. Tauhid Asma' was-Sifat (Keesaan Allah dalam asma' dan sifat-Nya)

Dalilnya adalah firman Allah:

بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Dan firman-Nya:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS Maryam [19] : 65)

Kedua ayat ini memuat ketiga kategori Tauhid tersebut.

[24] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah amal terbaik dan apakah amal yang terburuk?"

Katakanlah: Amal baik yang paling besar adalah melaksanakan Tauhid dan keburukan yang paling buruk adalah Syirik. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنّ اللّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An-Nisa [4] : 48)

Dan Allah berfirman:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَوَلا صَدِيقٍ حَمِيمٍ فَلَوْ أَنّ لَنَا كَرّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman"." (QS Asy-Syu'ara [26] : 100-102)

Anas bin Malik ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Syafaatku (pada hari kiamat) adalah bagi umatku yang melakukan dosa-dosa besar." (HR Ahmad, dengan derajat shahih).

Jabir bin Abdullah ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang mati sedangkan dia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dia akan masuk surga. Dan barangsiapa yang mati sedangkan dia mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk neraka." (HR Muslim)

[25] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa tingkat di dalam agama ini?"

Katakanlah: Ada tiga tingakatan di dalam agama: Islam, Iman dan Ihsan. Dalilnya adalah hadits Umar bin Khaththab ﵁ dalam *Shahih* Muslim (no. 8) yakni, malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Islam, Iman dan Ihsan.

[26] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah iman itu?"

Katakanlah: Iman adalah ucapan lisan, keyakinan hati dan perbuatan anggota badan. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Dalilnya bahwa iman adalah ucapan lidah dan perbuatan anggota badan adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dimana Nabi ﷺ bersabda: "Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, yang paling tinggi adalah Laa ilaaha illaAllah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan. Dan malu adalah sebagian dari iman." (Mutafaq alaih).

Dalil bahwa iman adalah keyakinan hati adalah pada hadits Umar رضي الله عنه di atas, yang menyebutkan enam rukun iman. Dan juga firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS Al-Ma'idah [5] : 23)

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tanda-tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda-tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar." (Mutafaq alaih)

Dalil bahwa iman bertambah dengan ketaatan adalah firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal," (QS Al-Anfal [8] : 2)

Dan Allah berfirman:

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا

"dan supaya orang yang beriman bertambah imannya" (QS Al-Mudtatstsir [74] : 31)

Dalil bahwa iman berkurang dengan maksiat adalah sama dengan dalil yang menunjukkan bertambahnya iman. Hal ini karena sebelum (iman) bertamah tentunya dia terlebih dahulu berkurang.

Berkata Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya Bab 33: Apabila seseorang meninggalkan sebagian dari kesempurnaan (iman), maka agamanya tidaklah sempurna.

Dalil lain dari berkurangnya iman adalah hadits tentang cabang-cabang Iman yang telah disebutkan. Juga terdapat hadits dari Abu Sa'id al-khudri ﵁ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka ia harus merubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak sanggup, maka (dia harus merubah) dengan lisannya, jika dia tidak sanggup, maka (dia harus merubah) dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa melarang kemungkaran adalah sebagian dari Iman.

[27] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa rukun Iman?"

Katakanlah: Ada enam rukun Iman. Dalilnya adalah hadits Umar bin Khaththab ﵁ adalah *Shahih* Muslim dimana malaikat Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Iman, maka beliau menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ

"Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Kemudian Jibril berkata; "Engkau benar." (Mutafaq alaih dari Abu Hurairah ﵁)

[28] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa pengertian Ihsan?"

Katakanlah: Ihsan berarti: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu."

Ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam hadits Umar bin Khaththab ﵁ sebagaimana dapat dilihat pada Shahih Muslim no. 8.

[29] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa hukumnya menghina atau berolok-olok dengan Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya?"

Katakanlah: Ini adalah kekufuran yang besar. Barangsiapa yang melakukannya dengan sengaja telah keluar dari Islam. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (QS At-Taubah [9] : 65-66)[3]

[30] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apahakah balasan bagi orang-orang yang beriman dan balasan bagi orang-orang kafir pada hari kiamat?"

Katakanlah: Balasan bagi orang-orang Mu'min (beriman) adalah Surga yang merupakan bagian yang paling tinggi dari langit. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS Al-Bayyinah [98] : 7-8)

Dan balasan bagi orang-orang kafir adalah Neraka yaitu bagian terendah dari bumi (dasar bumi –pent). Dalilnya adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir." (QS Fathir [35] : 36)

3. Tidak ada perbedaan hukum antara (1) seseorang yang mencaci Nabi Muhammad atau salah satu dari Nabi dan Rasul lainnya, apakah manusia atau malaikat, dan (2) seseorang yang menunjukkan permusuhan terhadap mereka atau bahkan salah satu diantara mereka. Dalilnya adalah firman Allah: "Allah memilih rasul-rasul dari malaikat dan mnusia. (QS Al-Hajj [22] : 75). Dan Allah berfirman: "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya" (QS Al-Baqarah [2] : 285). Dan juga Allah berfirman: "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS Al-Baqarah [2] : 98).

Dalil bahwa Surga berada di tempat yang paling tinggi di atas langit adalah firman Allah:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal," (QS An-Najm [53] : 13-15)

Dalil bahwa Neraka berada di tempat yang paling bawah dari bumi adalah hadits Al-Bara' ﷺ yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Buku catatan hamba-Ku dalam Sijjin – di tempat paling bawah dari bumi." (Hadits hasan)

Kita tidak mempersaksikan seseorang berada di dalam Surga, kecuali mereka yang masuk surga berdasarkan ketetapan dalil. Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS Al-Isra [17] : 36)

[31] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa tempat persinggahan?"

Katakanlah: Tempat persinggahan ada tiga:

1. Kehidupan dunia yang akan berakhir. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS Al-Imran [3] : 185)

2. Alam Barzakh (alam kubur -pent). Dalilnya adalah firman Allah:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS Al-Mu'minun [23] : 100)

3. Persinggahan terakhir (akhirat). Dalilnya adalah firman Allah mengabarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang Mu'minin dari keluarga Fir'aun:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Qs Al-Mu'min [40] : 39)

[32] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Dimanakah tempat persinggahan yang pertama menuju ke akhirat?"

Kataknalah: Tempat persinggahan yang pertama ke akhirat adalah kubur. Dalilnya adalah hadits Utsman bin Affan ؓ yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kubur adalah tempat pertama ke di akhirat. Maka seseorang yang diselamatkan darinya, maka apa yang datang setelahnya lebih mudah. Dan jika dia tidak selamat darinya, maka apa yang datang setelahnya jauh lebih buruk." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dengan derajat hasan).

[33] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa keyakinanmu terhadap azab dan nikmat kubur?"

Katakanlah: "Saya meyakini bahwa itu adalah benar bagi siapa yang patut mendapatkannya. Dalilnya adalah hadits Aisyah ؓ dimana dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai azab kubur, maka beliau bersabda: "Siksa kubur adalah benar." (Mutafaq alaih, dengan lafazh Bukhari)

Aisyah ؓ juga meriwayatkan: "Nabi akan memohon perlindungan Allah dari fitnah kubur, azab kubur, dan fitnah Dajjal" (Mutafaq alaih)

Hadits ini menegaskan adanya siksa kubur, fitnah kubur, dan fitnah al-Masih Dajjal.

Diantara dalil-dalil adanya nikmat kubur adalah hadits Al-Bara' ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Bagi orang-orang Mu'min akan dikatakan, 'Kenakanlah dia (dengan pakaian) surga dan bukakanlah baginya pintu surga sehingga wangi dan angin surga dapat mencapainya."

[34] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa yang engkau yakini mengenai orang-orang yang akan dibangkitkan, diadili, dan diberikan buku catatan amalnya?"

Katakanlah: Saya meyakini bahwa semuanya adalah benar. Dalilnya adalah firman Allah:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Dan Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًاوَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا وَيَصْلَى سَعِيرًا

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS Al-Insyiqaq [84] : 7-12)

[35] Jika dikatakan kepadamu; "Apakah orang-orang Mu'min akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat?"

Katakanlah: Ya, mereka akan melihat-Nya (1) di tempat berkumpul pada hari kiamat (padang masyhar), (2) di surga. Dalilnya adalah firman Allah:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS Al-Qiyamah [75] : 22-23)

Dan di dalam kedua kitab *Shahih*, Jarir bin Abdullah ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, kalian akan melihat wajah Tuhanmu pada hari kiamat."

Muslim meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abi Layla dari Shuaib ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Allah yang Maha Terpuji lagi Mulia, akan berkata: "Apakah kalian akan meminta sesuatu yang harus Aku berikan kepadamu?" Mereka akan berkata: "Bukankah Engkau telah memberikan cahaya pada wajah kami? Bukankah Engkau telah

mengizinkan kami memasuki Surga dan menyelamatkan kami dari Neraka? Pada saat itu Dia akan menyingkapkan tabir dan pemandangan indah (yang terlihat) mereka tidak akan mendapatkan yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada Tuhan Yang Maha Besar lagi Maha Mulia."[4]

Orang-orang kafir tidak akan melihat Allah pada hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah:

كَلا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (QA Al-Mutaffifin [83] : 15)

[36] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa keyakinanmu terhadap Al-Qur'anul Karim yang terdapat dalam mushaf?"

Katakanlah: Saya beriman bahwa Al-Qur'an adalah Kitabullah dan bahwa ia bukanlah sesuatu yang diciptakan (manusia). Dalilnya adalah firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلامَ اللَّهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS At-Taubah [9] : 6)

[37] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah Al-Qur'an dalam bahasa Arab atau bahasa lainnya?"

Katakanlah: Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)." (QS Az-Zukhruf [43] : 3)

Dan Allah berfirman:

4. Hadits ini shahih dari Nabi ﷺ. Saya tidak dapat menemukan kritikan yang kuat terhadapnya. Hal ini karena Imam Muslim dalam *'At-Tamyiz'*, menukil ijma para ulama bahwa Hammad bin Salamah adalah yang paling benar dalam meriwayatkan dari Tsabit. Yahya bin Ma'in berkata: "Barangsiapa yang menyelisihi Hammad dalam apa yang diriwayatkan dari Tsabit, maka riwayat Hammad lebih didahulukan."

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS Asy-Su'ara [26] : 193-195)

[38] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah Allah memiliki nama dan sifat?"

Katakanlah: Ya, Dia memiliki nama dan sifat yang sesuai dengan Keagungan-Nya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaaulhusna itu." (QS Al-A'raf [7] : 180)

Dan Allah berfirman:

لِلَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الأَعْلَى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS An-Nahl [16] : 60)

Nama-nama Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu yang kita kenal. Hal ini berdasarkan perkataan Nabi: "Aku tidak dapat menghitung Pujian-Mu" (HR Muslim dari Aisyah)

[39] Jika ditanyakan kepadamu; "Apakah seseorang selain Allah mengetahui perkara ghaib?"

Katakanlah: Tidak seorang pun mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib." (QS Al-Imran [3] : 179)

Dan Allah berfirman:

إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ

"Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah." (QS Yunus [10] : 20)

Dan Dia berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لا يَعْلَمُهَا إِلا هُوَ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri," (QS An-An'am [6] : 59)

[40] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Kapankah Hari Kiamat akan tiba?"

Katakanlah: Hari kiamat merupakan perkara yang ghaib, yang tidak diketahui seorang pun kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat;" (QS Luqman [31] : 34)

Dan Dia berfirman:

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ

"Kepada-Nya lah dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat." (QS Al-fushilat [41] : 47)

Demikian juga, Nabi ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun mengetahui kapan datangnya hari kiamat kecuali Allah." (HR Bukhari dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه)

[41] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa syarat agar amal diterima oleh Allah?"

Katakanlah: Ada tiga, yaitu:
1. Islam. Allah tidak menerima amal orang kafir. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus," (QS Al-Bayyinah [98] : 5)

Dan dalam sebuah Hadits Qudsi diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda: Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata: "Aku paling tidak membutuhkan sekutu dalam peribadatan kepada-Ku. Barangsiapa melakukan amalan dimana dia menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku tinggalkan dia dengan kesyirikannya itu." (HR Muslim)

3. Mengikuti Sunnah Nabi ﷺ. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang melakukan amal yang tidak ada dasarnya dari kami, maka ia tertolak." (HR Muslim)

[42] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Ada berapa jenis tawasul yang diperbolehkan?"

Katakanlah: Ada tiga jenis tawasul:

1. Tawasul melalui nama dan sifat Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلِلّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaaulhusna itu." (QS Al-A'raf [7] : 180)

Dan firman Allah:

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS An-Naml [27] : 19)

2. Seorang hamba bertawasul dengan amal shalihnya. Dalilnya adalah firman Allah:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (QS Al-Imran [3] : 16)

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (QS Al-Imran [3] : 53)

Dan dari Sunnah terdapat hadits mengenai tiga orang laki-laki yang terkurung di dalam gua karena batu besar (menutupi mulut gua). Setiap seorang dari mereka bertawasul kepada Allah dengan (menyebutkan) amal shalihnya (Mutafaq alaih)[5]

3. Bertawasul melalui doa orang shalih. Dalilnya adalah hadits Anas bin Malik ؓ dimana dia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah ketika seseorang datang kepadanya dan berkata: 'Ya Rasulullah kita kekeringan, berdoalah kepada Allah agar Dia mengirimkan hujan kepada kita." Maka beliau ﷺ pun berdoa dan hujan kemudian turun.[5]

[43] Jika seseorang berkata kepadamu; "Apakah ada bid'ah hasanah dalam agama?"

Katakanlah: Setiap bid'ah adalah sesat. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Al-Irbadh ؓ pada poin nomor [19], dimana Nabi ﷺ bersabda: "Setiap bid'ah adalah sesat."

Dan juga terdapat hadits dari Jabin bin Abdullah ؓ yang meriwayatkan bahwa ketika Nabi ﷺ akan memberikan khotbah, maka beliau berkata: Amma ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR Muslim)

5. Hadits ini menunjukkan bahwa manusia mencari jalan kepada Allah melalui doa mahluk terbaik. Mereka tidak duduk di dalam rumah mereka dan berkata: 'Kami memohon kepada-Mu melalui kehormatan Nabi-Mu' atau 'melalui hak Nabi-Mu'. Jika hal ini disyariatkan di dalam agama, tentunya mereka telah melakukannya. Namun tidak seorang pun diantara mereka melakukannya selama mereka hidup atau setelah kematiannya. Umar bin Khaththab ؓ berdoa meminta hujan setelah kematian Nabi ﷺ. Dan Al-Abbas ؓ diminta untuk memohon kepada Allah bagi manusia, karena dialah seorang shalih yang dituakan (paman Nabi –pent). Dinyatakan dengan jelas alam Fathul Bari (3/150) bahwa Al-Abbas berdoa kepada Allah (agar diturunkan hujan). Maka jika mereka hendak mencari jalan kepada Allah melalui statusnya, tentunya mereka akan melakukannya dengan Nabi ketika beliau masih hidup, karena beliau lebih baik. Namun mereka tidak melakukannya.

   Mu'awiyah ؓ juga berdoa agar diturunkan hujan dan berkata setelahnya: "Ya Allah, hari ini kami memohon kepada-Mu melalui orang yang paling baik dan paling mulia diantara kami. Ya Allah, hari ini kami memohon kepadamu melalui Yazid bin Ashwad Al-Jarshi. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu kepada Allah." Maka dia pun mengangkat tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangannya, dan Allah mengirimkan hujan kepada mereka, hujan besar yang menyebabkan mereka hampir tidak dapat mencapai rumahnya." [Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (65/112-113) dengan sanad shahih; Lihat juga buku *Tawasul* oleh Ulama besar Al-Albani (hal. 45)]

[44] Jika dikatakan kepadamu; "Siapakah mahluk yang paling buruk yang diwajibkan kita untuk membencinya?"

Katakanlah: Mereka adalah Yahudi dan Nasrani dan para penyembah taghut. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنّ الّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرّ الْبَرِيّةِ

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS Al-Bayyinah [98] : 6)

Dan Allah berfirman:

لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادّونَ مَنْ حَادّ اللّهَ وَرَسُولَهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya," (QS Al-Mujadilah [58] : 22)

[45] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah demokrasi itu?

Katakanlah: Demokrasi adalah ketika orang-orang memerintah diri mereka dari mereka tanpa berpegang pada (wahyu) Kitabullah dan Sunnah.

[46] Maka jika ditanyakan kepadamu; "Apa hukumnya?"

Katakanlah: Itu adalah syirik besar. Dalilnya adalah firman Allah:

إِنِ الْحُكْمُ إِلا لِلّهِ

"Sesungguhnya Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah." (QS Yusuf [12] : 40)

Dan Allah berfirman:

وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (QS Al-Kahfi [18] : 40)

[47] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apa realitas dari pemilihan (umum)?"

Katakanlah: Itu adalah dari sistem demokrasi yang mencoba menghapuskan hukum Allah yang benar. Hal itu juga merupakan penyerupaan terhadap orang-orang kafir, dan tidak diperbolehkan menyerupai mereka. Ada banyak bahaya yang dapat ditemukan dalam pemilihan dan tidak ada keuntungan atau manfaatnya bagi orang-orang Muslim. Bahaya yang paling nyata adalah (dalam pemilihan) mensejajarkan kebenaran dengan kebatilan, demikian juga (menyamakan) orang-orang yang benar dan orang-orang yang batil, semuanya bersesuaian dengan apa yang dipegang oleh mayoritas. Hal itu juga mengabaikan wala dan bara. Hal itu juga menceraiberaikan persatuan kaum Muslimin bahkan sebaliknya menimbulkan permusuhan, kebencian, partisan dan fanatisme di kalangan mereka, belum lagi penipuan, kecurangan, tipu muslihat, ketidakjujuran. Menghabiskan waktu dan harta, mengikis kesucian wanita, kepercayaan yang tidak stabil terhadap ilmu agama Islam dan orang-orang Islam.

[47] Jika ditanyakan kepadamu; "Apa hukum perserikatan?"

Katakanlah: Hizbiyah atau kepartaian hukumnya haram, kecuali hizbullah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS Ar-Ruum [30] : 31-32)

Dan Dia berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai," (QS Al-Imran [3] : 103)

Dan Allah berfirman:

أَلا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS Al-Mujadilah [58] : 22)

Abdullah bin Amr Al 'Ash ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. " Mereka bertanya: "Siapakah yang satu itu ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Yang berada di atas aku dan sahabatku pada hari ini." (HR Tirmidzi 5/26)

Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Mu'awiyah ؓ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4597) dan Ahmad (4/102) dan juga hadits penguat lainnya. Oleh karena itu hadits ini berstatus hasan.

[49] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Manakah kelompok yang paling sesat yang mengklaim diri mereka Islam?"

Katakanlah: Mereka adalah Bathiniyah, Rafidhah, Jahimyah dan Sufi extremist.

Mengenal Prinsip Dasar Fiqih

[50] Setiap perbuatan ibadah harus disertai niat. Tempat niat adalah di dalam hati. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab ﵁ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung niat." (Mutafaq alaih)

[51] Melafazkan niat adalah perbuatan bid'ah. Dalilnya adalah hadits Aisyah ﵂ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu (amalan) dalam urusan (agama) kami yang bukan dari kami, maka (amalan) itu tertolak." (Mutafaq alaih)

[52] Jika seseorang bertanya kepadamu; "Apakah bid'ah itu?"

Katakanlah: Bid'ah adalah amalan yang baru (dibuat) setelah kematian Nabi ﷺ yang dimaksudkan untuk ibadah, dan tidak ada dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

[53] Allah menciptakan air untuk thaharah (bersuci) yang digunakan untuk membersihkan kotoran dan najis. Dalilnya adalah firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih," (QS Al-Furqan [25] : 48)

Dan Allah berfirman:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu" (QS Al-Anfal [8] : 11)

[54] Apa yang harus diucapkan ketika hendak masuk ke dalam kamar mandi (toilet)?

Anas bin Malik ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memasuki kamar mandi, beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari godaan setan laki-laki dan perempuan." (Mutafaq alaih)

[55] Dari adab buang air adalah:

Salman al-Farisi ؓ meriwayatkan bahwa suatu ketika dikatakan kepadanya: "Nabimu telah mengajarkan kepadamu segala sesuatu, sampai buang air besar." Dia menjawab: "Ya. Beliau ﷺ melarang kami menghadap ke kiblat ketika buang air dan membersihkan dengan tangan kanan dan membersihkan dengan kurang dari tiga buah batu." (HR Muslim)

[56] Shalat tidak sah tanpa wudhu. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah diterima shalat orang yang berhadats sehingga ia berwudhu." (Mutafaq alaih)

Ibnu Umar ؓ meriwayatkan Nabi ﷺ bersabda: "Shalat tidak sah tanpa thaharah." (HR Muslim).

[57] Bagian tubuh yang terkena wudhu adalah:

(1) Wajah, termasuk mencuci mulut dan menghirup air ke hidup dan mengeluarkannya kembali.
(2) Tangan, yang dibasuh air sampai ke siku
(3) Kepala, yang disapu dengan tangan yang basah
(4) Kaki, yang harus dicuci sampai ke mata kaki

Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki," (QS Al-Ma'idah [5] : 6)

Dan dalam sebuah hadits, Abdullah bin Amr ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Celakalah kedua tumit dari api neraka." (Mutafaq alaih)

[57] Wudhu dimulai dari bagian kanan dan membasuh bagian tubuh dengan sempurna. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ؓ yang meriwayatkan bahwa: Nabi ﷺ membasuh tangan kanannya sampai melewati siku, dan beliau membasuh tangan kirinya sampai melewati siku. Kemudian beliau membasuh kepalanya. Kemudian beliau membasuh kaki kanannya sampai betisnya dan membasuh kaki kirinya sampai betis. Dan beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya

umatku akan datang pada hari kiamat dalam keadaan wajah dan tangan yang berkilauan dari bekas wudlu." (HR Muslim)

Juga terdapat hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ: "Ketika engkau berpakaian dan berwudhu, maka mulailah dari bagian kanan."

[59] Tata cara wudhu Rasulullah ﷺ:

1. Beliau ﷺ membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali.
2. Kemudian beliau ﷺ berkumur-kumur dengan air dan menghirup melalui hidung dan mengeluarkannya kembali. Beliau menggabungkan keduanya, mencuci mulut (berkumur-kumur –pent) dan hidung dengan setangkup air (sekali cidukan –pent), dilakukan sebanyak tiga kali.
3. Kemudian beliau ﷺ mencuci wajahnya sebanyak tiga kali.
4. Kemudian beliau membasuh tangan hingga mencapai siku pada titik (sebelum) mencapai lengan atas, sebanyak tiga kali.
5. Kemudian beliau ﷺ mengusap kepala dengan air yang tidak melebihi seceduk tangan, satu kali, dimulai dari bagian depan kepala terus ke belakang hingga mencapai tengkuk.
6. Kemudian beliau mengembalikan usapannya ke tempat dimana memulainya (bagian depan kepala).[6]
7. Beliau mencuci kedua kaki sebanyak tiga kali sampai ke tumit pada titik (sebelum) mencapai betis.

Semua ini telah diriwayatkan dengan shahih dari hadits Utsman bin Affan ؓ, yang telah disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim. Beberapa tambahan dimasukkan dalam penjelasan di atas, yang diambil dari hadits-hadits shahih lainnya.

Disunnahkan untuk bersiwak sebelum shalat. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya tidak memberatkan atas umatku niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap kali wudhu." (Mutafaq alaih)

[60] Barangsiapa yang mengenakan sepatu (khuf) atau kaos kaki dalam keadaan berwudhu, diperbolehkan untuk mengusapnya (bukannya membasuh keduanya). Jika dia mukim di sebuah kota, dia boleh mengusap khuf-nya untuk sehari semalam. Dan jika dia bepergian (safar), dia boleh mengusapnya untuk tiga hari dan malam. Dalilnya adalah hadits Abu Bakrah ؓ dimana dia meriwayatkan:

---

6. Membasuh kepala disini juga termasuk membasuh kedua telinga dengan sisa air yang ada ditangan (setelah tangan kembali ke bagian depan kepala) sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. Lihat Ash-Shahihah no. 36 (pent.)

"Dari Nabi ﷺ bahwa beliau memberikan kemudahan bagi musafir tiga hari tiga malam dan bagi mukim (orang yang menetap) sehari semalam, apabila ia telah bersuci dan memakai kedua sepatunya maka ia cukup mengusap bagian atasnya." (HR Ibnu Majah dengan derajat hasan, dikuatkan oleh hadits lain yang menshahihkannya)

Pengusapan dilakukan dibagian atas khuf. Dalilnya adalah hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ dimana dia berkata: "Aku benar-benar melihat Rasulullah ﷺ mengusap punggung kedua sepatunya." (HR Abu Dawud derajatnya shahih).

[61] Jika datang waktu shalat dan engkau tidak dapat menemukan air, maka lakukanlah tayammum. Dalilnya adalah firman Allah:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

"lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu." (QS Al-Ma'idah [5] : 6)

Kata '**tanah yang baik**' berarti debu dari tanah. Dalilnya adalah hadits Hudzaifah ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Seluruh bumi dijadikan tempat shalat bagi kita. Dan debunya dijadikan bagi kami sebagai alat bersuci." (HR Muslim)

[62] Ketika engkau selesai berwudhu, ucapkanlah:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya".

Dalilnya adalah hadits Umar bin Al-Khaththab ﷺ dimana Rasulullah ﷺ bersabda: "Tiada seorang pun di antara kamu yang berwudhu dengan sempurna, kemudian berdo'a: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusan-Nya,- kecuali telah dibukakan baginya pintu surga yang delapan, ia dapat masuk melalui pintu manapun yang ia kehendaki." (HR Muslim)
[63] Pembatal-pembatal Wudhu:

1. Apa saja yang keluar dari dubur. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah diterima shalat orang yang berhadats sehingga ia berwudhu."

2/3. Tidur nyenyak dan junub. Dalilnya adalah hadits Shafwan bin Assal ؓ dimana dia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami jika kami sedang bepergian untuk tidak melepas sepatu kami selama tiga hari tiga malam lantaran buang air besar, kencing, dan tidur kecuali karena janabah." (HR Tirmidzi dengan derajat hasan)

Tidurnya para nabi tidak membatalkan wudhu. Hal ini sebagaimana hadits Anas bin Malik ؓ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dimana Nabi ﷺ bersabda: "Mata para nabi tidur tetapi hatinya tidak." Ini adalah karakter yang khusus hanya berlaku pada para nabi.

4. Menyentuh kemaluan. Dalilnya adalah hadits Bashrah bin Safwan ؓ yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya tidak boleh shalat sampai dia berwudhu." (HR Tirmidzi dengan derajat Hasan). Hadits ini shahih dengan adanya hadits penguat dari Ahmad dan yang lainnya dari Abdullah bin Amr ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Seorang laki-laki yang menyentuh kemaluannya harus berwudhu. Dan seorang wanita yang menyentuh kemaluannya harus berwudhu."

5. Makan daging unta. Dalilnya adalah hadits Jabir bin Samurah ؓ, dimana seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan beratanya: "Apakah saya harus berwudhu karena makan daging unta?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya." (HR Muslim)

6. Murtad: Murtad dari agama membatalkan wudhu demikian juga keislamannya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya" (QS Al-Ma'idah [5] : 5)

7. Kehilangan kesadaran: Bisa disebabkan karena hilang akal (gila), pingsan, mabuk, atau keadaan yang serupa misalnya seseorang minum obat yang menyebabkannya kehilangan kesadaran. Para ulama sepakat bahwa wudhu batal karenanya.

[64] Seorang Muslim diwajibkan shalat lima kali sehari semalam. Dalilnya adalah hadits Thalhah bin Ubaidillah ؓ dimana dia meriwayatkan bahwa seorang Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Islam. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Shalat lima kali sehari semalam." (Mutafaq alaih)

Jika seseorang bertanya; “Berapa jumlah rakaat shalat lima waktu ini?”

Katakanlah: Seluruhnya berjumlah tujuh belas rakaat. Shalat Dzuhur empat rakaat. Shalat Ashar empat rakaat. Shalat Maghrib tiga rakaat. Shalat Isya empat rakaat. Dan shalat Fajar (Subuh) dua rakaat.

Manakala bepergian (safar), shalat Dzuhur, Ashar dan isya diringkas (qashar) menjadi dua rakaat, sehingga seluruh shalat berjumlah sebelas rakaat.

[65] Adzan harus dikumandangkan untuk setiap shalat pada waktu yang tepat. Dalilnya adalah hadits Malik bin Al-Huwairits ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: “Maka jika waktu shalat tiba, salah seorang diantara kamu harus mengumandangkan adzan dan yang paling tua diantara kamu mengimami shalat.” (Mutafaq alaih)

[66] Barangsiapa yang mendengarkan Adzan harus mengulang apa yang diucapkan oleh Mu’adzin. Dalilnya adalah hadits Abu Sa’id Al-Khudri ؓ dimana Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika kalian mendengarkan Adzan (panggilan untuk shalat) ucapkanlah yang sama dengan apa yang diucapkan oleh Mu’adzin.” (Mutafaq alaih)

[67] Ketika engkau bangkit untuk shalat, menghadaplah ke kiblat. Dalilnya adalah firman Allah:

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS Al-Baqarah [2] : 144)

[68] Mengangkat tangan dalam shalat terdapat pada empat tempat: Dalilnya adalah hadits Abdullah bin Umar ؓ dimana dia meriwayatkan: “Ketika Nabi ﷺ memasuki shalat, ia berkata ‘Allahu Akbar’ dan mengangkat kedua tangannya di atas bahunya. Dan ketika dia hendak ruku’, ia mengankat kedua tangannya. Ketika dia mengucapkan ‘sami Allahu liman hamidah’ dia mengangkat tangannya. [Dan ketika dia hendak berdiri setelah menyelesaikan dua rakaat, dia mengangkat tangannya]. Ibnu Umar ؓ melakukannya” (Mutafaq alaih)

Bagian dari perkataan Nabi ﷺ mengangkat tangan ketika bangkit setelah dua rakaat (pertama), Al-Bukhari meriwayatkannya sendirian.

[69] Doa yang paling shahih untuk memulai shalat setelah mengucapkan takbiratul ihram adalah: Apa yang diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ؓ dimana dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ melakukan takbiratul ihram beliau terdiam beberapa saat sebelum membaca Al-Qur'an. Ketika beliau ﷺ ditanya apa yang dibaca (ketika diam tersebut) beliau ﷺ menjawab, 'Aku membaca:

27-اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ اْلأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan air es". (Mutafaq alaih)

[70] Sebelum membaca Al-Fatihah mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan yang terkutuk, dan bacalah nama Allah secara pelan (shir). Dalilnya adalah firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS An-Nahl [16] : 98)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa "Nabi, Abu Bakar dan Umar memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdulillahi Rabbil Alamin* dengan keras." (Mutafaq alaih)

Dan dalam sebuah riwayat, dinyatakan: "Mereka tidak mengucapkan *Bismillahir Rahmaanir Rahim* dengan keras (Diriwayatkan oleh Ahmad [3/179], An-Nasa'i [2/135] dengan sanad yang shahih)

[71] Setelah membaca *Audzubillahi min asyaithanir rajim* dan *Bismillahir Rahmanir Rahim*', membaca surat Al-Fatihah. Dalilnya adalah hadits Ubaadah bin Shamit ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Tidak sah shalat bagi yang tidak membaca fatihatul kitab (Al-Fatihah). " (Mutafaq alaih)

[72] Shalat harus dilaksanakan dalam keadaan tenang dan rileks. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ؓ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Ketika engkau bangkit untuk

shalat, ucapkanlah Allahu Akbar, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an. Kemudian ruku'lah sampai engkau tenang (dalam ruku'mu). Kemudian bangkitlah sampai engkau tegak berdiri. Kemudian sujudlah sampai engkau tenang dalam sujudmu. Dan lakukanlah semua hal ini di dalam shalatmu." (Mutafaq alaih)

[73] Engkau harus turun untuk bersujud dengan tanganmu. Dalilnya adalah hadits Al-Barra bin Azib ﷺ dimana dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan *'Sami Allahu liman hamidah'*, tidak seorang pun dari kami membungkukkan punggungnya ke depan sampai Nabi turun untuk sujud. Kemudian kami turun sujud setelahnya." (Mutafaq alaih)

'Membungkukkan punggung' hanya terjadi bila seseorang turun ke tanah dengan tangan (terlebih dahulu).

[74] Dzikir-dzikir pada saat ruku' dan sujud: Hudzaifah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika sujud membaca: "Subhana Rabiyal Adzhim" dan ketika sujud: "Subhana Rabbial A'la" (HR Muslim no. 772)

Jumlah yang paling sedikit ketika membaca dzikir-dzikir ini pada saat ruku' ataupun sujud adalah tiga kali. Hal ini telah diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ melalui beberapa jalan periwayatan.

Nabi ﷺ membaca banyak kalimat dzikir ketika ruku'. Dan beliau ﷺ memperbanyak doa ketika sujud setelah mengucapkan kalimat 'Subhana Rabbial A'la'.

Dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb (Allah) Azza wa Jalla. Sedangkan sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa sehingga sangat pantas untuk dikabulkan bagimu." (HR Muslim)

[75] Tasyahud dalam shalat: Adab yang paling shahih dalam melakukan tasyahud ditemukan dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Adapun apabila salah seorang dari kamu duduk di dalam shalat, hendaklah dia mengucapkan:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Segala penghormatan milik Allah juga kesejahteraan dan kebaikan. Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga

kesejahteraan atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." (Mutafaq alaih)

[76] Penjelasan sifat duduk dalam shalat dan menggerakkan jari pada saat tasyahud. Hal ini dapat ditemukan dalam hadits Abdullah bin Az-Zubair ﵁ dimana dia berkta: "Apabila Rasulullah ﷺ duduk di dalam shalat, ia meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya. Dan beliau ﷺ memberikan isyarat dengan jari telunjuknya." (HR Muslim)

[77] Mengirimkan shalawat kepada Nabi ﷺ. Hal ini dilakukan setelah tasyahud. Dalilnya adalah hadits Fadalah bin Ubaid ﵁ dimana dia meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kamu shalat, hendaklah ia memulainya dengan memuji Tuhan-nya, memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya dan dengan memuji-Nya. Kemudian hendaklah dia mengirimkan shalawat kepada Nabi ﷺ. Dan setelahnya dia berdoa dengan doa yang dikehendakinya." (HR Abu Dawud, derajatnya shahih)

Shalawat kepada Nabi ﷺ dapat ditemukan dalam riwayat Abu Mas'ud Al-Badri bahwa Bashir bin Sa'ad berkata kepada Nabi ﷺ: "Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bershalawat untukmu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah kalian:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada Ibrahim. Dan limpahkanlah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan berkah atas Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta ini Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." (HR Muslim)

[78] Berdoa sebelum salam. Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنْ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Jika salah seorang diantara kamu selesai melakukan tasyahud akhir, hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkata: Dari adzab neraka,

dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan al-Masih Dajal." (HR Muslim no. 588)

[79] Beberapa dzikir sebelum tidur dan ketika bangun tidur: Hudzaifah ﷺ meriwayatkan: Adalah Nabi ﷺ apabila hendak tidur beliau membaca بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا –dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup", dan apabila bangun dari tidur beliau berkata: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ– segala puji bagi Allah yang membangunkan kami setelah ditidurkan-Nya, dan kepada-Nya kami dibangkitkan." (HR Bukhari)

[80] Menyebut nama Allah ketika hendak makan. Dalilnya adalah hadits Umar bin Abi Salamah ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Hai anak muda, ucapkanlah بسم الله – dengan nama Allah - makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat denganmu." (Mutafaq alaih)

[81] Menyakiti tetangga dan Muslim lainnya adalah haram. Dalilnya adalah hadits Ibnu Amr ﷺ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah yang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya (perbuatannya)." (Mutafaq alaih)

Jika engkau ingin memasuki sebuah rumah, mintalah izin dan berilah salam sebelum masuk. Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (QS An-Nur [24] : 27)

Salah seorang sahabat Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ suatu kali berkata kepada pembantunya: "Keluarlah kepadanya dan ajarkanlah dia adab meminta izin sebelum masuk. Katakan kepadanya: "Katakanlah: assalamu'alaiku, bolehkah saya masuk?"[7]

Dan Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "...sebarkanlah salam diantara kalian." (HR Muslim)

---

7. Tidak tercantum periwayatan hadits ini oleh penulis. Apa yang kami dapatkan pada Shahih Adabul Mufrad Imam Bukhari yang dikeluarkan oleh Syaikh Albani sebagai berikut: Nabi memerintahkan kepada seorang sahaya (perempuan); "*Keluarlah engkau lalu katakan kepadanya, 'ucapkanlah Assalamu'alaikum. Apakah saya boleh masuk?' Karena dia tidak mengerti tata cara minta izin."* Shahih Adabul Mufrad no.826 (pent.)

[82] Engkau harus berpegang kepada kejujuran karena sungguh hal itu akan membimbingmu ke surga. Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas'ud ﵁ dimana Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada keshalihan dan keshalihan membawa kepada surga. Dan sesungguhnya kedustaan membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa kepada neraka." (Mutafaq alaih)

[83] Wajib atasmu untuk berbakti kepada orang tua, karena Allah telah memerintahkanmu untuk melakukannya, dimana Dia berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (QS A;-Israa [17] : 23)

[84] Berhati-hatilah dengan menyerupai kaum kuffar (tasyabuh bil kuffar), karena sungguh Nabi ﷺ telah bersabda: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia bagian dari mereka." (HR Ahmad dan lainnya dari hadits Ibnu Umar dengan derajat hasan shahih)

[85] Menebus dosa seseorang dari sebuah majelis (pertemuan): Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ duduk di dalam sebuah majelis atau shalat, dia mengucapkan beberapa kata. Ketika Aisyah ﵂ bertanya kepadanya mengenai kata-kata tersebut, beliau menjawab: "Jika seseorang mengatakan beberapa perkataan yang baik, itu akan menjadi penutupnya sampai hari kiamat. Dan jika dia mengatakan perkataan yang selain yang demikian (perkataan baik – pent), itu akan menjadi penebusnya. (Kata-kata) itu adalah:

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

"Maha Suci Engkau, dan bagi-Mu Segala Puji, tidak ada tuhan selain Engkau, Aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah." (HR Ahmad dengan derajat shahih)

* * *